

## **PEMODERASI KOMISARIS INDEPENDEN: PENGARUH STRATEGI BISNIS TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Data Empiris Pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2018 - 2021)**

**Intan Chandra Aulia**

*Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*

Ica22@gmail.com

### ***Abstract***

*This study aims to examine the effect of business strategy on earnings management with an independent commissioner as a moderating variable in the effect of business strategy on earnings management. The population in this study used manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018 - 2021, using a purposive sampling method and 35 companies were selected with a total of 140 research data. The data used is secondary data obtained from financial reports and annual reports of manufacturing companies which have been published on the IDX's official website (www.idx.co.id) and the websites of each company. The analytical method used is Moderated Regression Analysis (MRA). The data in this study were processed using SPSS software version 23. The results of this study indicate that: 1) The cost leadership strategy has a positive effect on earnings management; 2) The differentiation strategy has no effect on earnings management; 3) Independent Commissioners are able to weaken the effect of cost leadership strategy on earnings management; and 4) Independent Commissioners are unable to moderate the effect of differentiation strategy on earnings management.*

**Keywords :** *Business Strategy, Cost Leadership Strategy, Differentiation Strategy, Independent Commissioner, Earnings Management*

## **PENDAHULUAN**

Isu lingkungan hidup menjadi agenda penting dalam beberapa tahun terakhir baik di forum regional maupun internasional. Para pemimpin negara yang tergabung dalam anggota G20 telah beberapa kali menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi (KTT). Terakhir kali Indonesia terpilih menjadi tuan rumah dalam konferensi tersebut yang diselenggarakan di Bali pada November 2022. Dalam konferensi tersebut membahas beberapa hal penting, salah satunya adalah mengenai Perubahan Iklim, Energi dan Lingkungan. Kerusakan lingkungan terjadi akibat kecenderungan manusia untuk secara berlebihan mengeksploitasi atau mengambil sumber daya alam dari lingkungan, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dampak dari aktivitas manusia tersebut menyebabkan kerusakan pada lingkungan. (Ningsih & Rachmawati, 2017).

Indonesia sendiri menempati peringkat 116 dari 180 negara dalam daftar negara ter hijau di dunia pada tahun 2020 yang di keluarkan oleh Environmental Performance Index (EPI). Meskipun begitu, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang dianggap sebagai paru-paru dunia, karena sebagian besar wilayahnya berasal dari hutan di Indonesia. Sebagai pencetus peringkat, Yale University menyatakan bahwa negara-negara yang mendapatkan skor tinggi telah menunjukkan komitmen serta kebijakan jangka panjang terkait isu-isu keberlanjutan, pelestarian alam, dan dalam hal pengurangan emisi.

Pengetahuan tentang "environmental economics" atau "green accounting" sebenarnya adalah ilmu yang membantu mengembangkan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dasar

utama dalam bidang ilmu ini adalah bahwa ekonomi dan lingkungan saling terkait, Setiap keputusan ekonomi memiliki dampak pada lingkungan, dan sebaliknya, setiap perubahan lingkungan berpengaruh pada ekonomi (Rounaghi, 2019). Permasalahan sosial dan lingkungan semakin kompleks dan berpotensi berbahaya. Fenomena ini sering dijuluki sebagai "paradoks pertumbuhan ekonomi" (Lako, 2014:2).

Di Indonesia, perusahaan dalam menerapkan konsep green accounting dan kesadaran terhadap lingkungan masih sangat rendah, dari satu perspektif, penerapannya akan membawa manfaat yang baik bagi perusahaan tetapi disisi lain, ini tampaknya mengarah pada potensi peningkatan biaya lingkungan. Namun, Jika kita menggali lebih dalam, penerapan green accounting dalam jangka panjang memiliki manfaat yang merata bagi berbagai pihak, termasuk perusahaan, konsumen, serta pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti para investor dan anggota masyarakat. Tindakan perusahaan untuk mengeluarkan biaya dalam upaya mengurangi emisi berdampak pada lingkungan mungkin akan mengurangi potensi pengeluaran di masa depan, seperti biaya yang muncul akibat tuntutan masyarakat terhadap perusakan lingkungan oleh perusahaan, hukuman dari pemerintah, dan sebagainya.

Kinerja lingkungan sebuah perusahaan dapat diukur dari kontribusinya dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah mengembangkan Program Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER), sebuah upaya yang bertujuan untuk mendorong perusahaan agar mengelola lingkungan hidup secara efektif dengan memanfaatkan alat informasi. Program ini dirancang untuk mendorong perusahaan agar patuh pada regulasi yang berlaku dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan, Sementara itu, perusahaan yang telah menunjukkan kinerja lingkungan yang positif didorong untuk mengadopsi praktik produksi yang lebih bersih. PROPER mengklasifikasikan peringkat perusahaan menjadi lima tingkatan yang meliputi emas, hijau, biru, merah, dan hitam yang merupakan tingkatan terendah.

Almilia & Wijayanto (dalam Hasanah & Destalia, 2017) Menerangkan bahwa perusahaan sektor pertambangan merupakan bagian dari berbagai perusahaan yang aktivitas produksinya memiliki hubungan langsung dengan lingkungan karena mereka menggunakan bahan mentah yang diperoleh secara langsung dari alam untuk keperluan produksi. Ketika melakukan kegiatan penambangan di suatu wilayah, dampak terhadap lingkungan di sekitarnya tidak dapat dihindari. Di Indonesia, perusahaan yang beroperasi di sektor pertambangan adalah contoh perusahaan dengan risiko lingkungan yang signifikan, karena sifat operasionalnya.

Banyaknya perusahaan di sektor industri Indonesia pada saat ini memberikan bukti yang nyata bahwa Indonesia memiliki kelimpahan sumber daya alam, terutama di sektor industri pertambangan. Ketersediaan sumber daya mineral alami yang melimpah memberikan peluang bagi perusahaan-perusahaan untuk menggunakan sumber daya tersebut sebagai basis untuk menciptakan pekerjaan dan pendapatan. Perusahaan akan merancang strategi-strategi beragam untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Di satu sisi, pertumbuhan industri berdampak positif dengan meningkatkan peluang kerja, yang juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di-dalam negeri. tetapi, disisi lain, semakin berkembangnya sektor industri juga berarti potensi dampak yang lebih besar. Pembangunan pabrik dalam lingkup luas di beragam daerah, kurangnya perhatian terhadap perlindungan lingkungan, dan pembuangan limbah tanpa pengolahan yang memadai menjadi masalah kompleks yang dihadapi masyarakat Indonesia. Kejadian-kejadian ini telah menjadi hal umum dan sering kali menjadi permasalahan yang rumit dalam konteks masyarakat Indonesia. (Ningtyas & Triyanto, 2019).

Dalam studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh Chasbiandani et al (2019), dilakukan analisis dampak kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel ini memiliki dampak positif. Namun, Hasil tersebut bertentangan dengan temuan dari Tisna et al (2020), yang menemukan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara kinerja lingkungan dan kesuksesan bisnis.

Studi yang dilakukan oleh Nursasi (2017) melakukan evaluasi terhadap dampak pengungkapan lingkungan terhadap kinerja finansial perusahaan. Temuan dari penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Namun, temuan tersebut berbeda hasil dari penelitian oleh Herawati et al (2021) yang menunjukkan dalam hal ini tingkat pengungkapan lingkungan tidak mempunyai dampak yang kuat pada profitabilitas perusahaan.

Mayoritas penelitian sebelumnya yang menginvestigasi dampak kinerja dan pengungkapan lingkungan memengaruhi profitabilitas perusahaan telah menghasilkan temuan yang tidak seragam.

Studi ini merupakan percobaan ulang dari penelitian yang telah dilakukan oleh Murniati & Sovita (2021), yang menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak mempunyai dampak pada profitabilitas yang ditentukan dengan Return on Assets (ROA). sementara itu pengungkapan lingkungan memiliki efek negatif terhadap ROA. Salah satu perbedaan utama antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah dalam objek penelitian dan periode pengamatan. Penelitian sebelumnya fokus pada Perusahaan sektor makanan dan minuman dalam jangka waktu pengamatan 2015-2019. Namun, dalam penelitian ini, objek penelitian melibatkan perusahaan pertambangan dengan periode pengamatan dari tahun 2017 hingga 2021.

Beberapa studi sebelumnya telah memanfaatkan indikator Return On Assets (ROA) pada variabel dependen, yakni profitabilitas. Namun, dalam penelitian ini, variabel dependen menggunakan indikator marjin (EBITDA). Penggunaan indikator ini pada variabel dependen dipilih karena tujuannya adalah untuk menggambarkan kapabilitas atau persentase penghasilan yang dihasilkan oleh perusahaan sebelum mempertimbangkan beban bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi. Lebih lanjut, dalam penelitian ini, juga dilakukan pengembangan pada variabel independen, yaitu pengungkapan lingkungan. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Julianto & Sjarief (2016) menggunakan 8 item pengungkapan lingkungan berdasarkan kerangka kerja Patten (2002). Sementara dalam penelitian ini, metode yang lebih mutakhir diadopsi dengan menggunakan versi terbaru dari Pedoman Pelaporan Keberlanjutan, yaitu GRI G4, yang diterbitkan pada tahun 2013 dan merujuk kepada Panduan Pelaporan Keberlanjutan (Sustainability Reporting Guidelines/SRG) yang disusun oleh Global Reporting Initiative (GRI).

## TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian tentang perusahaan didirikan dengan sebuah tujuan untuk dapat menghasilkan sebuah laba atau juga keuntungan yang memang diperoleh dari kegiatan operasionalnya. Keuntungan atau laba ini merupakan salah satu komponen utama dalam sebuah laporan keuangan yang kedepannya dapat menggambarkan keadaan atau kondisi keuangan yang terdapat perusahaan. Hal tersebut juga tertuang dalam PSAK No.1, bahwa laporan keuangan untuk dapat bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi, keuangan, kinerja, keuangan dan juga arus kas untuk entitas yang bermanfaat bagi Sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Rengganis dan Putri (2018) komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang harus bersikap independen dan tidak boleh terlibat dalam segala bentuk tugas manajemen perusahaan secara langsung. Komisaris independen bertugas untuk mengawasi kinerja manajer. Jika dikaitkan dengan manajemen laba, maka dapat diasumsikan semakin banyak proporsi komisaris independen semakin efektif pengawasan terhadap kinerja manajer termasuk dalam aktivitas manajemen laba misalnya dalam hal income decreasing atau income increasing. Sama halnya jika dikaitkan dengan intensitas modal. Dengan adanya komisaris independen sebagai pengawas kinerja dan mengontrol pengelolaan perusahaan, maka pengawasan terhadap manajemen terkait pelaporan beban pajak secara wajar juga semakin meningkat.

Komisaris independen juga diduga dapat mengurangi tindakan pajak agresif yang disebabkan oleh faktor likuiditas. Karena dengan tugasnya sebagai pengawas dan pengontrol kegiatan perusahaan akan memantau tindakan manajemen dalam hal pengalokasian laba tahun berjalan ke tahun berikutnya sehingga dapat meminimalisir adanya penghindaran pajak. Penelitian terdahulu mengenai agresivitas pajak telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Seperti yang dilakukan oleh Novitasari (2017) manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Dimana semakin besar income decreasing yang dilakukan perusahaan maka perusahaan tersebut terindikasi berperilaku agresif terhadap pajak perusahaan

Sesuai dengan buku yang dijelaskan dalam Accounting Theory edisi 11, karangan Willian R Scott dijelaskan bahwa manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan manajer terhadap kebijakan-kebijakan akuntansi agar dapat mencapai tujuan tertentu. Praktik manajemen laba dapat dilakukan diantaranya melalui aktivitas nyata atau riil dan aktivitas akrual (Purba et al., 2021). Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa aktivitas nyata dilakukan dengan melakukan sebuah campur tangan terhadap keputusan yang berkaitan dengan operasional atau aktivitas perusahaan. Sedangkan dalam metode akrual dilakukan untuk dapat dengan memainkan komponen akurasi dalam laporan keuangan.

Manajemen laba bukanlah suatu hal yang merugikan dan dapat dikatakan baik jika dipraktikkan dengan wajar dan tepat (Soon, 2011) yakni mengacu pada aturan yang berlaku. Akan tetapi, praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan pengguna laporan terhadap validitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan, serta dapat mengurangi motivasi manajer dalam melakukan usaha. Telah banyak perusahaan yang terindikasi melakukan praktik manajemen laba, salah satunya adalah emiten penyedia air minum merek ADES. Mereka melakukan peningkatan laba untuk memberikan sinyal good news agar perusahaan terlihat memiliki prospek yang tinggi di mata para stakeholders.

Praktik manajemen laba disebabkan oleh adanya tekanan, baik dari dalam maupun dari luar perusahaan (Purwanti, 2016). Target keuangan yang tidak tercapai, serta reward yang ingin diperoleh berupa insentif finansial, seperti bonus atau untuk mendapatkan kompensasi yang maksimal, merupakan salah satu tekanan yang berasal dari dalam perusahaan. Sedangkan motivasi dari luar, datang dari manajemen puncak yang ingin menunjukkan kepada pemilik bahwa kinerja keuangan perusahaan meningkat. Serta ingin menunjukkan kepada para pemegang saham bahwa mereka merupakan pemimpin yang dapat diandalkan.

Penelitian yang penulis sedang lakukan ini menghadirkan komisaris independen sebagai variable moderasi untuk dapat mengetahui apakah penelitian dapat memberikan pengaruh strategi bisnis terhadap manajemen laba atau sebaliknya. Sehingga berdasarkan research gap dan fenomena diatas, maka dilakukan penelitian Skripsi yang berjudul "Pemoderasi Komisaris Independen: Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Manajemen Laba pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 – 2021".

Teori agensi menjelaskan hubungan keagenan sebagai hubungan kontraktual yang timbul dan telah terjalin antara prinsipal yang menggunakan agen untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan prinsipal dalam pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976; dalam (Robiansyah et al., 2020).

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (shareholders) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Dalam hubungan tersebut, diharapkan dapat memaksimalkan utilitas prinsipal, dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima reward dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan tersebut. Namun, pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan ini memunculkan masalah keagenan konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi. Dalam hal ini, prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, sedangkan agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan namun tidak menyampaikan secara lengkap kepada prinsipal. Adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen kemudian disebut sebagai asimetri informasi.

Teori agensi menurut Godfrey (2010, p. 362) menjelaskan diantara pemegang saham (principal) dan agen (agent) saling memaksimalkan utilitasnya masing-masing dan tidak ada alasan untuk mempercayai bahwa agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Masalah keagenan timbul karena agen seolah-olah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Lalu menurut Trisianto dan Oktaviani (2016, p. 66) teori agensi merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara principal selaku pemegang saham dan agent selaku manajer.

Konflik agensi terjadi karena adanya pemisahan antara principal dan agent, sehingga timbulnya asimetri informasi. Asimetri informasi ini menyebabkan manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik (Septiadi et al., 2017, p. 117). Dengan adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi, hal ini cenderung menimbulkan tindakan agen yang tidak seharusnya, salah satunya dengan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat sesuai dengan keinginan prinsipal sehingga tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Pemanipulasian laporan keuangan ini biasanya dikenal dengan istilah manajemen laba. Dengan manajemen laba, agen selaku manajer dapat memanipulasi laba atau beban dalam laporan keuangan sehingga secara tidak langsung agen bertindak agresif terhadap pajak melalui celah-celah peraturan perpajakan.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Menurut Meutia (2004), manajemen laba adalah usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan

dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip akuntansi dengan tujuan memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer.

Menurut Healy dan Wahlen yang dikutip oleh Riduwan (2001) menyatakan bahwa earning management terjadi ketika para manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan dan dalam melakukan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menimbulkan gambaran yang salah bagi stakeholder tentang kinerja ekonomis perusahaan, ataupun untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen laba riil, dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Karena, manajemen laba riil dapat mendistorsi atau mengelabui siklus operasi normal serta dapat melakukan transaksi nyata yang dapat mengakibatkan perubahan arus kas saat ini dan masa yang akan datang (Chun & Cho, 2017). Dimana hal tersebut relevan dengan proksi variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu strategi kepemimpinan biaya dan diferensiasi yang mana keduanya berfokus pada aktivitas produksi atau operasional perusahaan.

Selanjutnya, dalam studi Purba et al., 2021 menyatakan bahwa manajemen laba riil juga dapat dilakukan dengan menambah atau mengurangi biaya diskresioner untuk mencapai target laba seperti biaya penelitian dan pengembangan, iklan dan pemasaran, serta biaya umum dan administrasi. Komponen tersebut merupakan komponen yang lekat dalam strategi kepemimpinan biaya dan diferensiasi. Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa strategi kepemimpinan biaya meminimalisasi biaya produksi, R&D dan biaya iklan. Sedangkan strategi diferensiasi sendiri lebih melibatkan biaya R&D agar dapat menghasilkan produk yang unik dan berbeda dari pesaing.

Hal tersebut menunjukkan relevansi antara pemilihan pendekatan manajemen laba riil sebagai proksi untuk mengindikasikan praktik manajemen laba dengan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010) dalam (Ningsih, 2017), bahwa manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

- a. Manipulasi Penjualan, merupakan usaha manajemen dalam meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga, produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan secara tidak langsung akan meningkatkan laba dan aliran kas periode saat ini.
- b. Mengurangi beban-beban diskresioner (*discretionary expenditures*), perusahaan dapat menurunkan discretionary expenditures seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, penjualan, administrasi dan umum terutama dalam periode dimana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun memiliki efek positif terhadap arus kas.
- c. Produksi yang berlebihan (*overproduction*), untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan karena tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan biaya barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba.

Lebih lanjut, manajemen laba riil dapat diukur menggunakan 3 proksi yaitu, abnormal cash flow operations, abnormal production costs, dan abnormal discretionary expenses (Roychowdhury 2006) dalam (Cohen & Zarowin, 2010; Zang, 2012; dan Ningsih, 2015).

- a. *Abnormal cash flow operations* (Abnormal CFO), adalah manipulasi laba yang dilakukan perusahaan melalui aliran operasi kas yang akan memiliki aliran kas lebih rendah daripada level normalnya.
- b. *Abnormal production cost* (Abnormal PROD), adalah manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi biaya produksi, dimana perusahaan akan memiliki biaya produksi lebih tinggi daripada level normalnya.
- c. *Abnormal discretionary expenses* (Abnormal DISC), adalah manipulasi laba yang dilakukan melalui biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, biaya penjualan, administrasi, dan umum.

Dengan ketiga cara diatas perusahaan-perusahaan yang diduga (*suspect*) melakukan manipulasi aktivitas riil akan mempunyai abnormal production cost yang tinggi serta abnormal cash flow operations (CFO) dan abnormal discretionary expenses yang rendah (Cohen & Zarowin, 2010).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono (2009: 14)).

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2021, yang selanjutnya akan dijadikan sampel oleh peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono (2015) mengatakan bahwa, purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

### Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan laman resmi perusahaan tercatat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji menggunakan analisis regresi berganda karena terdapat dua variabel independen yang diuji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen. Analisis regresi ini digunakan untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas, yaitu strategi kepemimpinan biaya dan strategi diferensiasi terhadap variabel terikat yaitu manajemen laba.

### Uji Statistik F

Pada Uji F Model regresi 1, menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan biaya dan diferensiasi bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model 1 berada pada kategori baik dan lolos uji kebaikan model (Ghozali, 2016).

Kemudian, pada model regresi 2, menunjukkan interaksi strategi kepemimpinan biaya dengan komisaris independen dan interaksi strategi diferensiasi dengan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model 2 berada pada kategori baik dan lolos uji kebaikan model (Ghozali, 2016).

### Uji Statistik t

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa t hitung untuk variabel SKP adalah 12,369 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Nilai t hitung  $12,369 > 1,98099$  t tabel dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa SKP berpengaruh positif signifikan terhadap ML. Jadi H1 terbukti atau diterima.

Hasil uji t dimana SD memiliki t hitung sebesar -2,547 dengan tingkat signifikansi 0,012. Terlihat bahwa nilai t hitung sebesar -2,547 dan t tabel 1,98099, yang berarti t hitung  $(-2,547) > t$  tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa SD berpengaruh negatif terhadap ML, maka H2 diterima.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.13 diatas membuktikan bahwa komisaris independen mampu memoderasi pengaruh strategi kepemimpinan biaya terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi sebesar  $0,019 < 0,05$ .

Kemudian, nilai koefisien regresi menunjukkan angka negatif, sebesar -2,738. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat memperlemah pengaruh strategi kepemimpinan biaya terhadap manajemen laba. Karena dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen, dapat menekan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

Kemudian, pada uji interaksi standar deviasi dengan komisaris independen terlihat bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh strategi diferensiasi terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi sebesar  $0,563 > 0,05$  dan  $t$  hitung sebesar  $-0,580 < t$  tabel  $1,98099$ .

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh strategi diferensiasi terhadap manajemen laba. Meskipun dengan pengawasan yang minim, perusahaan dengan strategi diferensiasi tidak akan tertarik untuk melakukan praktik manajemen laba. Karena, perusahaan dengan strategi diferensiasi memiliki pendanaan internal yang cukup, sehingga tidak membutuhkan pendanaan eksternal yang bisa diperoleh dengan cara melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (Adj R<sup>2</sup>) pada dasarnya mengukur kemampuan model untuk menerangkan variasi dalam variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1 (Ghozali, 2016). Tujuan dilakukannya pengujian ini untuk mengetahui tingkat akurasi terbaik dalam analisis regresi.

Setelah dilakukan uji Koefisien Determinasi, nilai adjusted R-square pada model 1 adalah sebesar 0,604 atau sebesar 60,4%. Hal ini berarti bahwa pada model 1 yaitu strategi kepemimpinan biaya dan diferensiasi mampu mempengaruhi variabel manajemen laba sebesar 60,4%. dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini.

Nilai adjusted R-square pada model 2 adalah sebesar 0,617 atau sebesar 61,7%. Hal ini berarti bahwa hadirnya variabel moderasi dalam hal ini adalah komisaris independen dapat meningkatkan pengaruh strategi kepemimpinan biaya dan strategi diferensiasi terhadap manajemen laba sebesar 61,7%.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono (2009: 14)).

## 1. Pengaruh Strategi Kepemimpinan Biaya Terhadap Manajemen Laba

Menurut Yateno dan Sari (2016, p. 2-3) Manajemen laba merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dengan memanfaatkan kebebasan pilihan akuntansi dan masih dalam batasan General Accepted Accounting Principles (GAAP) untuk mendapatkan laba pada tingkat yang diinginkan. Manajemen laba terjadi ketika manajerial melakukan judgement dalam penyusunan transaksi laporan keuangan untuk mengubah laporan keuangan sesuai dengan tujuan tertentu. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan menyesatkan pasc Stakeholder dalam melihat performance perusahaan.

Terdapat 2 (dua) perspektif yang dapat menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh pihak manajerial. Perspektif, yakni perspektif informasi dan oportunistik. Perspektif informasi memiliki pandangan manajemen laba merupakan kebijakan yang merefleksikan harapan manajerial terhadap arus kas perusahaan dimasa yang akan datang. Manajemen laba dilakukan dengan tidak melanggar standar akuntansi yang diterima umum dan yang paling utama adalah manajemen laba membantu perusahaan mempertahankan nilai perusahaan dimata investor.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek Pasal 1 angka 6, komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Perusahaan Efek dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. Sedangkan dalam Pasal 19 dikatakan perusahaan wajib memiliki komisaris independen.

Dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang, persentase jumlah Komisaris Independen wajib paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang berasal dari pihak luar perusahaan. Keberadaan komisaris independen digunakan untuk mendukung efektivitas perusahaan dan monitoring

kegiatan yang dilakukan manajer. Proporsi komisaris independen diukur dengan membagi total komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Wijayanti dan Merkusiwati, 2017, p. 217).

Menurut Luke dan Zulaikha (2016, p. 84) perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar pula untuk membuat perencanaan pajak yang baik. Perusahaan yang dapat membuat perencanaan pajak dengan baik dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dengan total aset perusahaan, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat digambarkan melalui total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan aset, dan rata-rata total aktiva perusahaan (Novari dan Lestari, 2016, p. 5677). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan diakhir tahun (Liu dan Cao, 2007, p. 57).

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh strategi kepemimpinan biaya terhadap manajemen laba. Hipotesis pertama dalam penelitian ini menduga bahwa Strategi kepemimpinan biaya berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Setelah dilakukan analisis, hasil menunjukkan seperti pada tabel 4.12. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi menunjukkan angka positif yaitu sebesar 12,369 yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif antara strategi kepemimpinan biaya dengan manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 pada penelitian ini diterima.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi penerapan strategi kepemimpinan biaya maka semakin besar pula tingkat manajemen labanya. Artinya, perusahaan yang menerapkan strategi kepemimpinan biaya akan terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba. Seperti pada penjelasan sebelumnya, bahwa strategi kepemimpinan biaya berfokus pada penyediaan barang standar dalam jumlah yang besar serta dengan harga jual yang relatif rendah untuk menguasai skala ekonomi. Sehingga, margin yang diperoleh perusahaan dengan strategi tersebut lebih rendah daripada perusahaan yang menggunakan strategi diferensiasi.

Strategi ini membutuhkan standar produk dan proses produksi yang panjang, yang seringkali melibatkan investasi dalam teknologi produksi skala besar. Hal demikian mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam membiayai kebutuhan operasional dari bisnis internal mereka, sehingga membutuhkan pendanaan yang kuat dari eksternal. Terlebih, perusahaan dengan kondisi tersebut membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mempertahankan profitabilitas dalam tingkat tertentu, sehingga semakin terdorong untuk melakukan manajemen laba (Sunarsi et al., 2021) demi keberlangsungan usahanya.

Disamping itu, perusahaan dengan strategi kepemimpinan biaya akan melakukan beberapa tindakan dalam rangka mempertahankan efisiensi biaya. Yaitu dengan cara meningkatkan volume produksi untuk mengurangi nilai COGS, memperluas pangsa pasar dengan memberikan diskon, dan memotong pengeluaran-pengeluaran diskresioner (Porter, 1980; Yamin et al, 1999 dalam Sutrisna, 2021), dimana cara tersebut sejalan dengan langkah-langkah manajemen dalam melakukan manajemen laba riil.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa strategi kepemimpinan biaya berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wu et al., (2015), Brigita & Adiwibowo, (2017), Atmaja & Kristanto, (2020), Sutrisna (2021), Sunarsi et al., (2021), dan Wanri & NR, (2021).

Strategi kepemimpinan biaya (*cost leadership strategy*) digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya di dalam industri dengan merendahkan biaya-biaya dalam kegiatan operasional perusahaannya. Manajemen selalu berusaha untuk mencapai kegiatan operasional yang memuaskan melalui kinerja yang efisien, dengan memangkas biaya dan menggunakan kontrol biaya yang ketat agar lebih efisien dibanding pesaing.

Perputaran aset (*assets turnover-ATO*) mencerminkan dimensi penting efisiensi biaya, bahwa semakin tinggi rasio antara output (penjualan) dan input (aset modal), maka akan semakin besar kemungkinan suatu perusahaan untuk mencapai efisiensi biaya dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, perputaran aset operasi (*assets turnover-ATO*) digunakan sebagai ukuran strategi kepemimpinan biaya. Dimana, perusahaan dengan perputaran aset yang tinggi, terindikasi menggunakan strategi kepemimpinan biaya (Meshki et al., 2018).

Sedangkan strategi diferensiasi dapat dilihat sebagai strategi yang berfokus pada profit margin (*profit margin-focused strategy*). Pada saat yang sama, untuk membuat produk atau layanan yang lebih unik, manajemen harus berinvestasi lebih pada kegiatan penelitian dan pengembangan (R&D).

Sebuah PM (profit margin) yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki profit margin yang tinggi secara keseluruhan dan berinvestasi lebih ke kegiatan R&D dibanding perusahaan lain, dan diposisikan lebih ke arah strategi bisnis diferensiasi. Dalam penelitian ini, profit margin (PM) digunakan sebagai ukuran strategi diferensiasi.

Apabila nilai ATO lebih besar daripada nilai PM, artinya perusahaan dapat menggunakan sumber dayanya secara efisien, sehingga dianggap menerapkan strategi kepemimpinan biaya. Sedangkan sebaliknya, jika nilai PM lebih besar dari nilai ATO, berarti perusahaan menghasilkan margin yang tinggi setelah berinvestasi pada aktivitas penelitian dan pengembangan (R&D), sehingga perusahaan dianggap menerapkan strategi diferensiasi (Purba et al., 2021).

Dalam praktik bisnis di Indonesia, strategi kepemimpinan biaya lebih mendominasi dan banyak digunakan oleh perusahaan (Purba et al., 2021), dimana sebanyak 252 perusahaan atau sebesar 96% dari sampel menerapkan strategi kepemimpinan biaya. Hasil yang sama juga ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh (Atmaja & Kristanto, 2020) pada perusahaan manufaktur, bahwa strategi kepemimpinan biaya lebih banyak diterapkan oleh perusahaan manufaktur.

## **2. Pengaruh Strategi Diferensiasi Terhadap Laba**

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh strategi diferensiasi terhadap manajemen laba. Pengujian ini menduga bahwa strategi diferensiasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Setelah dilakukan analisis, hasil menunjukkan seperti pada tabel 4.14. Dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -2,547, sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,012 yang mengindikasikan bahwa strategi diferensiasi memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa H2 pada penelitian ini diterima.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan strategi diferensiasi tidak akan terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan agar investor memiliki ketertarikan terhadap perusahaannya. Hal ini dikarenakan, perusahaan dengan strategi diferensiasi sudah cukup baik dalam mendanai kegiatan usahanya, yakni memiliki margin yang tinggi berkat penjualan produk yang berkualitas dan berbeda dari pesaing lainnya.

Fokus pada strategi diferensiasi berpusat pada penciptaan produk yang inovatif, unik, dan berkualitas tinggi, serta menekankan pada citra perusahaan yang baik dan desain produk yang berbeda. Oleh karena itu, perusahaan sangat membatasi dalam melakukan praktik manajemen laba sekalipun sedang memperoleh margin yang sedikit, karena dapat merusak citra dan merek yang dapat mencoreng perusahaan. Selain itu, praktik manajemen laba juga dapat merusak kualitas produk karena mengurangi biaya R&D. Kemudian, apabila perusahaan menjual produk dengan diskon yang signifikan maka pada periode berikutnya harga tidak akan kembali normal dan akan menyebabkan pelanggan merubah persepsi tentang produk dengan harga diskon tersebut.

Perusahaan yang mengejar strategi ini, lebih mengutamakan kepuasan pelanggan melalui inovasi produk yang dihasilkan. Ittner et al., (1997); Govindarajan dan Gupta, (1985); Simons, (1987) dalam Wu et al., (2015) menyatakan bahwa upaya manajerial di perusahaan yang mengejar strategi diferensiasi memaksimalkan kompensasinya berdasarkan ukuran non-keuangan, seperti kepuasan pelanggan. Dan mereka percaya, bahwa akan menanggung kerugian yang lebih besar jika memilih untuk melakukan manajemen laba. Sehingga mereka tidak termotivasi untuk terlibat dalam praktik manajemen laba.

## **3. Pengaruh Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh Hubungan Strategi Kepemimpinan Biaya Terhadap Manajemen Laba**

Dewan komisaris terdiri dari beberapa komisaris salah satunya komisaris independen. Komisaris sebuah perusahaan diangkat oleh RUPS. Mereka diangkat untuk suatu periode tertentu, dan apabila dimungkinkan mereka bisa diangkat kembali. Dalam anggaran dasar diatur tata cara pencalonan, pengangkatan dan pemberhentian anggota dewan komisaris, tanpa mengurangi hak pemegang saham pencalonan tersebut (Franita, 2018). Dalam implementasinya dewan komisaris memegang peran penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan mekanisme penerapan Good corporate governance. Mekanisme Good corporate governance adalah suatu pola hubungan, sistem dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan bertujuan untuk memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan shareholder.

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Komisaris independen melakukan fungsi pengawasan agar dewan komisaris lebih objektif dalam menjalankan tugasnya. Keberadaan komisaris independen menyebabkan kemungkinan dilakukannya kecurangan pelaporan keuangan akan menurun dengan adanya proses pemantauan atas pelaporan keuangan sehingga membatasi tingkat perilaku oportunistik manajemen dalam perusahaan.

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen dalam memoderasi pengaruh hubungan strategi kepemimpinan biaya terhadap manajemen laba. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menduga bahwa komisaris independen mampu memperlemah pengaruh strategi kepemimpinan biaya terhadap manajemen laba. Setelah dilakukan analisis, hasil menunjukkan seperti pada tabel 4.14. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 dan koefisien regresi menunjukkan angka negatif yaitu sebesar -0,856 yang berarti bahwa komisaris independen mampu memperlemah pengaruh hubungan strategi kepemimpinan biaya terhadap manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 pada penelitian ini diterima.

Hasil pengujian ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa konflik yang terjadi di dalam perusahaan dapat dikurangi melalui mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Komisaris Independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan dengan perusahaan, anggota dewan komisaris, anggota direksi dan/atau pemegang saham pengendali perusahaan (Pasal 22, UU No.57/PJOK.04/2017). Dimana memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan memastikan bahwa perusahaan yang baik prinsip dan praktik tata kelola diikuti dan diterapkan dengan baik (Sulistyanto, 2014, hlm. 144).

Hasil pada pengujian ini menjelaskan bahwa keberadaan komisaris independen dapat membatasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Dimana semakin banyak jumlah komisaris independen, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin berkualitas seiring dengan banyaknya tuntutan kepada manajemen yang menginginkan adanya transparansi (Nabila & Daljono, 2013) sehingga praktik manajemen laba dapat terbatas.

Seperti aturan terkait keberadaan komisaris independen yang tertuang dalam peraturan OJK No. 33 Tahun 2014, menyebutkan bahwa komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris yang ada. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian ini, bahwa mayoritas jumlah komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel pada penelitian ini sebesar 50%. Dengan demikian, membuktikan bahwa semakin banyak proporsi komisaris independen dalam perusahaan, maka fungsi pengawasannya semakin baik. Sehingga dalam penelitian ini mampu memperlemah pengaruh strategi kepemimpinan biaya terhadap manajemen laba.

#### **4. Pengaruh Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh Hubungan Strategi Diferensiasi Terhadap Manajemen Laba**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen dalam memoderasi pengaruh strategi diferensiasi terhadap manajemen laba. Hipotesis keempat dalam penelitian ini menduga bahwa komisaris independen mampu memperkuat pengaruh strategi diferensiasi terhadap manajemen laba. Setelah dilakukan analisis, hasil menunjukkan seperti pada tabel 4.15. Dengan nilai signifikansi sebesar  $0,898 > 0,05$  dan koefisien regresi menunjukkan angka positif yaitu sebesar 0,071 yang berarti bahwa komisaris independen tidak mampu memperkuat pengaruh hubungan strategi diferensiasi terhadap manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa H4 pada penelitian ini ditolak.

Hasil pengujian ini menjelaskan bahwa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan belum mampu secara maksimal dalam mengawasi dan mengontrol manajemen dalam memilih strategi bisnis yang efektif bagi perusahaan. Hal ini disebabkan pengangkatan komisaris independen hanya sebatas pemenuhan kewajiban atas peraturan yang ditetapkan oleh BEI pada tanggal 1 Juli 2000 yang menyatakan bahwa “perusahaan yang listed di Bursa Efek harus mempunyai komisaris independen”. Kondisi seperti ini menyebabkan komisaris independen terpilih kesulitan dalam menjalankan perannya,

termasuk kesulitan dalam berkomunikasi dan berkoordinasi terkait pekerjaan masing-masing, serta kesulitan dalam memantau dan mengendalikan tindakan manajemen.

Kemudian dalam praktiknya, walaupun komposisi dewan independen pada perusahaan relatif besar, tetapi mereka tidak dapat sepenuhnya bertindak independen dalam menjalankan tugas dan pengawasannya sehingga tata kelola perusahaan tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan optimal untuk membatasi praktik manajemen laba (Chandra et al., 2016).

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat memberikan bukti empiri mengenai pengaruh dari strategi bisnis terhadap manajemen laba yang kemudian dimoderasi oleh komisaris independen dan kemudian menggunakan leverage sebagai variable control pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 perusahaan, dengan masa pengamatan selama empat periode yaitu pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Sehingga diperoleh data penelitian sebanyak 140 data. Namun, dalam pengujian terdapat 21 data yang dikeluarkan dengan cara outlier pada SPSS-23. Sehingga data akhir yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 119 data.

Selanjutnya, dalam penelitian ini proksi strategi bisnis yang digunakan merujuk pada topologi porter yaitu strategi kepemimpinan biaya dan diferensiasi, serta manajemen laba yang digunakan adalah manajemen laba riil. Adapun hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi kepemimpinan biaya berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Yang menunjukkan apabila perusahaan semakin menerapkan strategi kepemimpinan biaya maka tingkat manajemen laba semakin meningkat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.
2. Strategi diferensiasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka, H2 dalam penelitian ini diterima. Dimana, perusahaan yang mengejar strategi diferensiasi akan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba, saat sedang mengalami penurunan keuntungan.
3. Komisaris independen dalam memoderasi pengaruh strategi kepemimpinan biaya terhadap manajemen laba memiliki pengaruh negatif signifikan. Maka, H3 dalam penelitian ini diterima. Dimana, semakin banyak proporsi komisaris independen dalam perusahaan, maka fungsi pengawasannya semakin baik dan mampu membatasi atau mengurangi praktik manajemen laba. Sehingga dapat memperlemah pengaruh antara strategi kepemimpinan biaya dengan manajemen laba.
4. Komisaris independen dalam memoderasi pengaruh strategi diferensiasi terhadap manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Maka, H3 dalam penelitian ini ditolak. Karena, dengan proporsi komisaris independen tidak menjamin independensi dan tingkat pemahaman terkait dengan perannya sebagai pengawas manajemen untuk tidak melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan memperhatikan saran- saran berikut yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah sampel penelitian dengan memasukkan sektor lain yang terdaftar di BEI. Mengingat penelitian ini hanya meneliti sektor industri manufaktur dengan sampel yang sedikit yaitu hanya 35 sampel perusahaan. Sehingga, pada penelitian selanjutnya dapat mengetahui strategi bisnis apa yang digunakan pada sektor lain dan pengaruhnya terhadap manajemen laba.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan terkait dengan proksi yang digunakan dalam mengukur strategi bisnis, yang lebih memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Mengingat pengaruh strategi kepemimpinan biaya dan diferensiasi terhadap manajemen laba hanya sebesar 58,3%. Serta dapat menambah variabel lain yang dijadikan sebagai variabel moderasi yang dapat memberikan peran dalam memoderasi pengaruh strategi bisnis terhadap manajemen laba.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memastikan kelengkapan data yang akan digunakan, sehingga dapat meminimalisir kendala pada saat melakukan penelitian atau pengujian data.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Atmaja, B. T., & Kristanto, B. A. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(02), 273–280.
- Banker, R. D., Mashruwala, R., & Tripathy, A. (2014). Does a differentiation strategy lead to more sustainable financial performance than a cost leadership strategy? *Management Decision*, 52(5), 872–896. <https://doi.org/10.1108/MD-05-2013-0282>
- Brigita, W., & Adiwibowo, A. S. (2017). LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA Winny Brigita The purpose of this study is to explore the impact among business strategy , market competition , leverage and earnings management . This study uses Porter ' s typology of business strategies ; cost leadershi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6, 1–13.
- Chun, S., & Cho, E. (2017). Real Activities Earnings Management : *The Journal of Applied Business Research*, 33(4), 669–693.
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 2–19. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.01.002>
- David, J. S., Hwang, Y., Pei, B. K. W., & Reneau, J. H. (2002). The performance effects of congruence between product competitive strategies and purchasing management design. *Management Science*, 48(7), 866–885. <https://doi.org/10.1287/mnsc.48.7.866.2819>
- El Diri, M., Lambrinoudakis, C., & Alhadab, M. (2020). Corporate governance and earnings management in concentrated markets. *Journal of Business Research*, 108(April 2019), 291–306. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.11.013>
- Meshki, M. M., Kheradyar, S., & Hasanzadeh, N. (2018). A study of the relationship between cost leadership strategy, market competition, and earnings management in the Tehran Stock Exchange (TSE).
- Robiansyah, A., Suranta, E., Midiastuty, P. P., & Saputra, R. (2020). The Influences of Business Strategy to Earnings Management: Moderated by Market Competition. 143(Isbest 2019), 9–13. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200522.003>
- Siyal, S., Ahmed, W., Musa Kaleem, M., & Wang, L. (2020). Determinants of Real Earning Management: A Study in Public Listed Companies in Pakistan Stock Exchange. *Journal of Finance & Economics Research*, 5(2), 96–111. <https://doi.org/10.20547/jfer2005203>
- Wu, P., Gao, L., & Gu, T. (2015). Business strategy, market competition and earnings management: Evidence from China. *Chinese Management Studies*.